

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah seringkali masih menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar siswa. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa proses pembelajaran cenderung bersifat *teacher-centered*, di mana guru lebih dominan dalam menyampaikan materi, sementara siswa berperan pasif sebagai penerima informasi. Kondisi ini berdampak pada menurunnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga keterlibatan aktif dalam proses belajar belum berkembang secara optimal. Selain itu, suasana pembelajaran yang kurang variatif menyebabkan siswa mudah merasa jenuh dan kurang tertarik terhadap materi yang disampaikan. Permasalahan tersebut juga terjadi di SMP Negeri 1 Cilimus. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta menciptakan suasana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang aktif di SMP Negeri 1 Cilimus.

Berdasarkan hasil observasi awal, menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa kurang aktif, kurang antusias, dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini ditandai dengan kurangnya partisipasi dalam diskusi kelas, minimnya respons terhadap pertanyaan guru, serta rendahnya keterlibatan dalam proses pembelajaran. Sekitar 60% siswa cenderung pasif, dengan tingkat motivasi belajar siswa berada pada kategori rendah hingga sedang. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan pedagogis yang serius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang masih didominasi oleh metode konvensional. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional sering tidak mampu memfasilitasi keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam pembelajaran agama, sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif.

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang sangat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, antusias, serta mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar menyebabkan siswa menjadi pasif, kurang berpartisipasi, dan sulit mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, menarik, dan bermakna. Guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa agar motivasi dan keterlibatan belajar dapat meningkat. Motivasi belajar, yang berasal dari dorongan internal maupun eksternal, berperan untuk menggerakkan keterlibatan siswa, sehingga guru harus merancang pembelajaran secara kolaboratif, dan berpusat pada siswa agar motivasi serta ketertarikan tetap terjaga selama proses belajar-mengajar.¹

Pentingnya motivasi belajar dan kesungguhan dalam menuntut ilmu juga ditegaskan dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menempatkan ilmu pada kedudukan yang sangat mulia, sebagaimana firman Allah Swt. Dalam surat Al-Mujadilah ayat 11, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadilah/58: 11)

¹ Seli Junima Sari dan Moch Iqbal, (2022). Pemberdayaan Guru dan Dampaknya Terhadap Kreativitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Muaddib: Islamic Education Journal*, Vol. 5 No. 2, hal. 132

Ayat tersebut menegaskan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam, karena Allah meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu. Hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari nilai pendidikan Islam yang menekankan kesungguhan dan motivasi dalam belajar. Dengan demikian, pembelajaran PAI seharusnya mampu menumbuhkan semangat belajar serta keterlibatan aktif siswa. Namun, apabila dalam praktik pembelajaran masih ditemukan siswa kurang termotivasi dan cenderung pasif, maka diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna.

Banyak pendekatan pembelajaran yang bisa diterapkan pada saat proses pembelajaran, agar proses pembelajaran tidak terlalu monoton, dan bisa menarik perhatian peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Model *joyful learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman belajar yang menyenangkan, interaksi yang bermakna, serta lingkungan belajar yang bebas tekanan, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.² Sementara itu, *collaborative learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama, sehingga dapat meningkatkan interaksi sosial, tanggung jawab, serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.³ Penggabungan kedua pendekatan *joyful learning* dan *collaborative learning* berpeluang menciptakan pengalaman belajar yang lebih memotivasi, interaktif, dan berpusat pada siswa.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *joyful learning* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan *collaborative*

² Eka Purwanti. (2025). Meningkatkan pendidikan Agama Islam melalui joyful learning: Implementasi dan tantangan di sekolah dasar. *An-nida: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13 No. 2, hal. 99. <https://doi.org/10.30999/an-nida.v13i2.3568>

³ Marcia Lusyana Evhlin. (2025). Pengaruh Collaborative Learning dan Self-Efficacy terhadap Learning Motivation Siswa melalui Student Engagement di SMKN 8 Jakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*. Vol. 4 No. 3, hal. 1856. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i3.669>

learning terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar melalui kerja sama kelompok. Namun demikian, penelitian yang mengintegrasikan kedua model tersebut dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih relatif terbatas. Selain itu, terdapat research gap berupa masih terbatasnya kajian empiris yang menguji efektivitas integrasi model *joyful learning* berbasis *collaborative learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menguji secara empiris efektivitas model *joyful learning* berbasis *collaborative learning* terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif, efektif, serta mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Efektivitas Model *Joyful Learning* Berbasis *Collaborative Learning* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Cilimus”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih menghadapi berbagai kendala dalam proses pembelajaran. Maka, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yang menjadi fokus penelitian, diantaranya:

1. Rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
2. Metode pembelajaran yang digunakan guru PAI di kelas masih didominasi oleh metode ceramah.
3. Proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif.

4. Model *joyful learning* berbasis *collaborative learning* belum diterapkan secara optimal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, berbagai permasalahan ditemukan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Namun agar penelitian tetap fokus, terarah, dan dapat dikaji secara mendalam, maka ruang lingkup penelitian perlu dibatasi. Berikut batasan masalah yang telah ditentukan, diantaranya:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah *joyful learning* berbasis *collaborative learning*.
2. Variabel yang diteliti adalah motivasi belajar siswa.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Cilimus.
4. Mata pelajaran yang diteliti adalah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka diperlukan perumusan masalah agar penelitian ini terarah dan fokus pada aspek yang hendak dikaji. Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan utama mengenai efektivitas model *joyful learning* berbasis *collaborative learning* terhadap motivasi belajar siswa. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti sebelum dan sesudah penerapan model *joyful learning* berbasis *collaborative learning* di SMPN 1 Cilimus?
2. Seberapa besar pengaruh penerapan model *joyful learning* berbasis *collaborative learning* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Cilimus?
3. Apakah model *joyful learning* berbasis *collaborative learning* lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan motivasi

belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Cilimus?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh penjelasan yang sesuai dengan fakta yang diperoleh dari penelitian mengenai efektivitas penerapan model *joyful learning* berbasis *collaborative learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Berdasarkan rumusan masalah mengenai pertanyaan penelitian diatas, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti sebelum dan sesudah penerapan model *joyful learning* berbasis *collaborative learning* di SMPN 1 Cilimus.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan model *joyful learning* berbasis *collaborative learning* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Cilimus.
3. Untuk mengetahui efektivitas model *joyful learning* berbasis *collaborative learning* dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Cilimus.

F. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, khususnya dalam mengembangkan model pembelajaran *joyful learning* berbasis *collaborative learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Adapun manfaat penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memperkaya kajian tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terkait integrasi *joyful learning* dan *collaborative learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

- b. Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran inovatif berbasis suasana belajar menyenangkan dan kolaboratif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran.
- 2) Membantu siswa belajar dalam suasana yang lebih menyenangkan, dan kolaboratif sehingga meningkatkan dorongan internal dalam belajar PAI.
- 3) Mendorong keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, kerja kelompok, dan proses pembelajaran.
- 4) Mengembangkan kepercayaan diri, tanggung jawab, serta kemampuan sosial siswa.

b. Bagi guru

- 1) Memberikan alternatif model pembelajaran yang secara pedagogik sesuai dengan karakteristik siswa SMP sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara nyata.
- 2) Membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa.
- 3) Menjadi panduan praktis penerapan model *joyful learning* berbasis *collaborative learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- 4) Mengurangi dominasi metode ceramah melalui aktivitas belajar kolaboratif.

c. Bagi sekolah

- 1) Mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang berorientasi pada peningkatan kualitas proses belajar.
- 2) Mendorong terciptanya budaya belajar yang positif, aktif, dan kolaboratif di lingkungan sekolah.
- 3) Mendukung program pengembangan profesional guru dalam menerapkan model-model pembelajaran yang efektif.

d. Bagi peneliti

Untuk menjadi kajian empiris terkait efektivitas model *joyful learning* berbasis *collaborative learning* terhadap aspek afektif pembelajaran, dan menambah wawasan dan pengalaman ilmiah terkait penerapan model *joyful learning* berbasis *collaborative learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sekaligus mengembangkan keterampilan dalam merancang dan melaksanakan penelitian. Selain itu, penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami kondisi nyata di kelas, mengasah kemampuan profesional sebagai calon pendidik, serta menjadi referensi dan pengalaman berharga yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.

G. Kerangka Teori

Kerangka teoretis merupakan salah satu pendukung sebuah penelitian, hal ini karena kerangka teoritis adalah wadah dimana akan dijelaskan teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang diteliti. Teori tersebut digunakan sebagai bahan acuan untuk pembahasan selanjutnya. Dengan demikian, kerangka teoretis disusun agar penelitian diyakini kebenarannya.

1. Model Pembelajaran *Joyful Learning*

Joyful learning adalah model pembelajaran yang menempatkan suasana belajar yang menyenangkan sebagai unsur penting dalam proses pendidikan.⁴ Sehingga ketika guru memberikan materi pelajaran dikelas siswa akan lebih mudah menangkap penjelasan dari guru karena suasana kelas yang menyenangkan sehingga siswa akan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran dan siswa juga tidak akan merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung. Melalui berbagai aktivitas yang menarik, interaktif, model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mendorong motivasi intrinsik siswa sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna. Dengan demikian, penerapan

⁴ Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 72

joyful learning dalam pembelajaran berperan sebagai strategi pedagogis yang dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif, serta mampu memfasilitasi perkembangan potensi belajar siswa secara optimal.

Selain itu, penerapan *joyful learning* memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide, dan rasa ingin tahu secara lebih bebas melalui kegiatan belajar yang menyenangkan. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar dengan memanfaatkan permainan edukatif, dan diskusi. Pendekatan ini mendorong terjadinya interaksi positif antara guru dan siswa maupun antarsiswa, sehingga tercipta iklim kelas yang suportif. Dengan keterlibatan aktif tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap percaya diri, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan belajar secara berkelanjutan.

2. Model Pembelajaran *Collaborative Learning*

Collaborative learning merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan intelektual terhadap perbedaan pendapat.⁵ Model pembelajaran *collaborative learning* bisa berlangsung jika peserta didik dan pendidik bekerja sama sehingga menciptakan proses pembelajaran yang baik dan menyenangkan. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi mereka juga didorong untuk berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dengan teman-temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui interaksi ini, siswa dapat saling bertukar gagasan, menyelesaikan masalah secara bersama-sama, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan intelektual.

Selain itu, penerapan *Collaborative learning* memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang memberikan hak dan kesempatan yang seimbang kepada setiap siswa, di mana setiap siswa memiliki kesempatan

⁵ Fathurrohman, (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. hal. 45

yang sama untuk berpartisipasi dan menyampaikan pendapat. Melalui kerja kelompok yang terstruktur, siswa belajar menghargai perbedaan, dan melatih kemampuan mengambil keputusan bersama. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang penting bagi kehidupan siswa di masa depan.

3. Model *Joyful Learning* Berbasis *Collaborative Learning*

Integrasi *joyful learning* dengan *collaborative learning* menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga aktif dan partisipatif. Dalam model ini, suasana belajar yang menyenangkan dikombinasikan dengan aktivitas kerja kelompok, diskusi, dan permainan edukatif yang dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih hidup karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses menemukan, dan membangun pengetahuan bersama teman sebayanya.

Melalui kerja kelompok dan diskusi kolaboratif, siswa didorong untuk saling bertukar ide, mengemukakan pendapat, serta belajar menghargai perbedaan pandangan. Aktivitas ini menumbuhkan keterampilan sosial, seperti kerja sama, dan tanggung jawab, sekaligus memperkuat pemahaman konsep secara kognitif. Sementara itu, unsur keceriaan dalam *joyful learning*, seperti: permainan, dan ice breaking, untuk membantu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman, antusias, dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

Model *joyful learning* berbasis *collaborative learning* diyakini mampu menciptakan pengalaman belajar yang positif, di mana siswa merasa nyaman, senang, dan tertantang untuk belajar bersama teman-temannya. Pengalaman belajar seperti ini dapat menumbuhkan motivasi intrinsik siswa, yaitu dorongan belajar yang muncul dari dalam diri siswa sendiri. Ketika siswa terlibat aktif dalam kegiatan kelompok, berdiskusi, saling berbagi ide, serta menyelesaikan tugas bersama, mereka merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

4. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang mempengaruhi siswa untuk melakukan kegiatan belajar, mempertahankan keterlibatan dalam pembelajaran, serta mencapai tujuan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan teori motivasi, motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui perhatian (*attention*), relevansi materi (*relevance*), rasa percaya diri (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*). Model pembelajaran *joyful learning* berbasis *collaborative learning* memiliki potensi untuk memenuhi keempat aspek tersebut, karena mampu menarik perhatian siswa, mengaitkan materi dengan pengalaman belajar, meningkatkan kepercayaan diri melalui kerja kelompok, serta memberikan kepuasan melalui keberhasilan belajar bersama.

Motivasi belajar juga merupakan kondisi psikologis yang mendorong anak untuk belajar dengan senang dan belajar secara bersungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya.⁶ Motivasi belajar siswa berperan penting sebagai penggerak utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa. Motivasi yang kuat akan mendorong siswa untuk bertahan menghadapi kesulitan, berani mencoba strategi belajar baru, serta mampu mengelola emosi dan perhatian selama pembelajaran berlangsung.

⁶ Nashar. (2004). *Peranan Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press, hal. 42